

***THE “3 IN ONE” PROGRAM TO HELP PREVENT STUNTING IN TOGETHER
IN JATISARI VILLAGE, JENGGAWAH DISTRICT, JEMBER REGENCY***

**PROGRAM “3 IN ONE” UNTUK MEMBANTU MENCEGAH STUNTING
PADA BALITA DI DESA JATISARI, KECAMATAN JENGGAWAH,
KABUPATEN JEMBER**

Wildan Hakam Maulidy*¹, ST. Nabilah Mardhiyah², M. Gandul Atik Yuliani³

¹Program Studi S1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

²Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

³Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga

*e-mail: wildan.hakam.maulidy-2019@fk.unair.ac.id

Abstract

Stunting cases in Jatisari Village, Jenggawah District, Jember Regency are still a serious threat to the growth and development of infants and toddlers. The problem has become worse since the transition from the Covid-19 pandemic to the normal phase, so that the posyandu activities in the village have stopped and are still in the process of recovering. One of the main factors that can affect the reduction in stunting cases is by socializing and empowering mothers, as well as increasing complete immunization. Community empowerment activities for the "3 in one" program are carried out with counseling and mentoring methods that include socialization and empowerment of mothers about : (1) normal growth and development in toddlers, (2) stunting counseling, and (3) demonstrations of making complementary foods for breastfeeding (MPASI) which is expected to reduce stunting rates. Methods: methods to find problems, namely surveys and interviews.

Keywords: *Stunting, SDGs, 3 in one, mothers, toddlers, Jatisari Village*

Abstrak

Kasus stunting di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember masih menjadi ancaman yang serius bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita. Permasalahan menjadi parah semenjak proses peralihan dari masa pandemi Covid-19 ke fase normal sehingga aktivitas posyandu di desa tersebut sempat terhenti dan masih dalam proses pemulihan. Salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi penurunan kasus stunting adalah dengan melakukan sosialisasi dan pemberdayaan ibu-ibu, serta peningkatan imunisasi lengkap. Kegiatan pemberdayaan masyarakat program “3 in one” dilaksanakan dengan metode penyuluhan dan pendampingan yang mencakup sosialisasi dan pemberdayaan ibu-ibu tentang : (1) pertumbuhan dan perkembangan normal pada balita, (2) penyuluhan stunting, dan (3) demonstrasi pembuatan makanan pendamping ASI (MPASI) yang diharapkan mampu mengurangi angka stunting.

Kata Kunci: *Stunting, SDGs, 3 in-one, ibu-ibu, balita, Desa Jatisari*

PENDAHULUAN

Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas adalah syarat penting untuk membawa Indonesia menjadi negara maju pada tahun 2045. Namun, kemajuan tersebut masih harus menghadapi persoalan tertentu khususnya “stunting”.

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang pada anak yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak maksimal serta kejadian infeksi berulang selama 1.000 hari pertama kehidupan. Nutrisi yang baik sangat diperlukan sejak dini oleh seorang anak untuk tumbuh kembang. Kekurangan gizi melemahkan sistem kekebalan dan secara signifikan



10.20473/jlm.v6i2.2022.475-482



meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Hasil dari kekurangan gizi yang kronis, infeksi berulang, dan kondisi yang mempengaruhi penyerapan nutrisi pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan termasuk risiko terjadinya stunting. Beberapa faktor terjadinya stunting juga dikaitkan dengan tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), terhambat atau gagalnya pemberian ASI eksklusif serta pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak memperhatikan kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Menurut data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SGBI) tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia saat ini masih berada pada angka 24,4% atau 5,33 juta balita. Angka tersebut telah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun Presiden menargetkan untuk tahun 2024, kejadian stunting di Indonesia turun menjadi 14% (Kemenkopmk.go.id., 2022). Di sisi lain, pemerintah juga telah meluncurkan rencana aksi nasional penanganan stunting pada bulan Agustus 2017 silam. Program tersebut lebih menekankan pada konvergensi di tingkat nasional, daerah, dan desa untuk memprioritaskan kegiatan gizi spesifik dan gizi sensitif pada 1.000 hari pertama kehidupan hingga sampai pada usia 6 tahun. Adapun kegiatan tersebut diprioritaskan di 100 kabupaten atau kota pada tahun 2018 (Kemendesa, 2017).

Di Jawa Timur, total kasus stunting telah mencapai angka 23%. Angka tersebut sedikit mendekati rerata kasus stunting di tingkat nasional, yaitu sebesar 24,4%. Selain daerah zona merah untuk kasus stunting, terdapat 18 kabupaten/kota yang berstatus zona kuning kasus stunting dengan prevalensi 20-30% di Jawa Timur, antara lain Sumenep, Surabaya, Malang, Nganjuk, serta Jember. Pada tahun 2019, di Jember terjadi peningkatan angka stunting dari 17.344 pada tahun 2018 menjadi 19.870 pada tahun 2019. Sedangkan 15 kabupaten/kota dengan prevalensi 10-20% yang tergolong zona hijau, menurut data BKKBN RI diantaranya Ponorogo, Probolinggo, Trenggalek, dan Batu (Kominfo.jatimprov.go.id., 2022).

Menurut data pemerintah Kabupaten Jember, pendataan kasus stunting diperoleh melalui penimbangan rutin bulanan dan survei kepada masyarakat. Hal ini akan memberikan validasi pada data yang diperoleh dikarenakan konsistensinya dalam mengumpulkan informasi (Ppid.jemberkab.go.id., 2022) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kasus Stunting di Kabupaten Jember Tahun 2017 - 2022

No.	Tahun	Data Stunting	Keterangan
1.	2017	17,73	Pemantauan Status Gizi (PSG)
2.	2018	38,3	Riskesdas
3.	2019	11,67	EPPGBM
		37,94	SSGI
4.	2020	13,73	EPPGBM
5.	2021	11,74	EPPGBM
		23,90	SSGI

6.	2022	7,37	Laporan bulanan EPPGBM kendala aplikasi
----	------	------	---

Sumber: Ppid.jemberkab.go.id., 2022

Keterangan

*EPPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat)

*SSGI (Survey Status Gizi Indonesia)

*EPPGM: menggambarkan data hasil seluruh balita yang timbang di Posyandu

Desa Jatisari di kecamatan Jenggawah telah ditetapkan sebagai salah satu desa lokus (lokasi khusus) dari 34 wilayah di kabupaten Jember yang paling parah terdampak stunting. Tingginya stunting di desa tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk memahami bagaimana pentingnya mencegah stunting sejak dini. Pemerintah kabupaten Jember telah menyusun berbagai program untuk membantu mencegah stunting seperti kegiatan Rembuk Stunting yang berisikan evaluasi 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), bulan timbang, bulan vitamin A, dan imunisasi anak nasional (Stunting.go.id., 2022).

Evaluasi program 1.000 HPK sebagai program pencegahan stunting masih belum dapat terealisasi dengan baik di beberapa wilayah. Kendala pada program tersebut seperti tenaga pemberian pelayanan gizi dan promosi kesehatan yang masih kurang, penolakan pemberian imunisasi, rendahnya pemberian ASI eksklusif, serta kendala pelaksanaan supervisi yang belum terjadwal (Mayasari, 2019).

Menurut data dari WHO tahun 2016, pemberian ASI dapat mencegah kematian lebih dari 820.000 anak dengan usia kurang dari lima tahun, 87% diantaranya berada di bawah usia enam 6 bulan (Unicef.org., 2022). Pada tahun 2021, persentase pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0-5 bulan di beberapa provinsi di Indonesia sebesar 71,58%. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62%. Namun hal ini masih belum memenuhi target cakupan nasional, yaitu sebanyak 80% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat suatu korelasi antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Balita tanpa ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita dengan pemberian ASI eksklusif. Jadi, ASI eksklusif dapat mengurangi risiko terjadinya stunting. Bayi akan diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan secara adekuat kemudian ibu akan tetap menyusui hingga bayi berusia 2 tahun dengan disertai pemberian makanan pendamping ASI (Anita, *et al.*, 2021). Dalam penelitian lainnya, menunjukkan hasil bahwa bayi yang mengalami stunting tidak mendapatkan MP ASI yang tepat sebesar 70,76%, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara MPASI terhadap kejadian stunting (Rahayu, 2019).

Menurut WHO dan UNICEF bahwa untuk mencapai pertumbuhan optimal anak, maka Pemberian ASI dilakukan segera setelah bayi lahir hingga usia 2 tahun. Kurangnya pemberian MPASI membuat anak tidak maksimal mendapatkan asupan gizi sehingga anak memiliki status gizi kurang bahkan menjadi stunting. Pemberian MPASI yang tepat dan baik agar kebutuhan gizi dan anak terpenuhi sehingga tidak terjadi gagal tumbuh. MPASI yang diberikan juga harus beraneka ragam, diberikan bertahap dari bentuk lumat, lembek sampai menjadi terbiasa dengan makanan keluarga. Secara teoritis pemberian MPASI adalah untuk menambah energi dan zat-zat gizi yang diperlukan bayi karena ASI sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi secara terus menerus. Angka kejadian stunting dalam pemberian MPASI ternyata memiliki relasi yang signifikan. Anak yang

terkena stunting akan memiliki keadaan tubuh pendek atau sangat pendek hal ini berdasarkan hasil dari pengukuran TB/U dengan nilai *Z-score* kurang dari sama dengan - 2 SD. Gangguan tumbuh kembang tersebut pada umumnya akan menimbulkan masalah di masa yang akan datang seperti kesulitan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif yang optimal. Serta anak dengan stunting akan memiliki nilai *Intelligence Quotient* (IQ) lebih rendah dibandingkan anak seusianya (Kemenkes RI, 2018).

Pelaksanaan program “3 in one” pada pengabdian masyarakat di Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, untuk mengurangi kasus stunting . Diketahui pula bahwa stunting juga berdampak panjang dan pendek untuk kehidupan anak sehingga penting dibahas dalam pengabdian masyarakat. Adapun untuk dampak jangka pendek, yaitu meningkatnya kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, dan meningkatnya biaya kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjangnya yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2018).

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Sasaran pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah 10 orang ibu-ibu dan balita dari Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yang memiliki kriteria paling buruk terdampak stunting.

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah : (1) survei ke Desa Jatisari dengan tujuan untuk memetakan permasalahan di desa sekaligus wawancara langsung kepada Kepala Desa dan beberapa perangkat Desa Jatisari, (2) mendapatkan data primer pada tanggal 9 Juli 2022 dari Puskesmas Kemuningsari Kidul yang merupakan puskesmas rujukan dari Desa Jatisari. (3) sosialisasi dan pendampingan.

Strategi program “3 in one” dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan, “pertumbuhan dan perkembangan normal pada balita, penyuluhan stunting, dan demonstrasi pembuatan MPASI”.

Bahan yang dipergunakan untuk pembuatan MPASI di Desa Jatisari adalah nasi, telur, tempe, seledri, wortel, minyak, daun bawang, bawang putih, dan garam, sedangkan alatnya berupa baskom, piring, mangkuk, sendok, dan blender. Bahan yang tersedia kemudian diolah menjadi sayur sup sebagai salah satu contoh makanan MPASI bergizi pada balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi stunting melalui program “3 in one” penting dilakukan, agar ibu-ibu di Desa Jatisari dapat mengetahui, mengerti, dan memahami tumbuh kembang yang normal untuk anak usia dini sesuai dengan standarisasi WHO dalam “*Child Growth Standard*” dan Kemenkes dalam “Peraturan Kemenkes No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak” untuk anak usia 0 - 5 tahun. Selain itu, diharapkan bahwa ibu-ibu mampu secara mandiri mengecek pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik.

Selain membahas pertumbuhan dan perkembangan normal pada balita, sosialisasi program “3 in one” juga melaksanakan penyuluhan pentingnya mengenal stunting lebih dini. Penyuluhan diharapkan berdampak positif sehingga ibu-ibu dapat mengetahui bentuk dan gejala stunting, dampak jangka pendek dan panjang dari stunting pada tumbuh kembang anak dan agar anak-anak Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember terhindar dari stunting.

Untuk keberhasilan program “3 in one” secara menyeluruh, dilakukan demonstrasi dan praktek cara pembuatan MPASI yang baik dengan bahan yang murah dan mudah diperoleh di sekitar Desa Jatisari. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman pemberian MPASI ketika bayi sudah memasuki masa 6 bulan ke atas yang berguna sebagai penopang kebutuhan gizi tambahan pada anak.

Berikut adalah data stunting di Desa Jatisari 2 tahun terakhir (2019 - 2022) yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kasus Stunting di Desa Jatisari pada Tahun 2019 - 2022

Data Kasus Stunting di Desa Jatisari Diperoleh dari Puskesmas Kemuningsari Kidul				
Tahun	Bulan	Pendek	Sangat Pendek	Jumlah
2019	Februari	157	71	228
	Agustus	145	72	217
2020	Februari	179	41	220
	Agustus	114	55	169
2021	Februari	64	23	87
	Agustus	35	8	43
2022	Februari	45	9	54
	Agustus	-	-	-

Sumber: Puskesmas Kemuningsari Kidul, Jenggawah, Kabupaten Jember (2022)

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa pada tahun 2019 - 2022, kasus stunting di Desa Jatisari sudah banyak mengalami penurunan. Oleh sebab itu, kami menyusun suatu program yang berguna untuk mempertahankan atau menurunkan kejadian stunting di Desa Jatisari melalui Program Kelas Balita yang dibina oleh Ibu Endang sebagai pembina bidan di Puskesmas Kemuningsari Kidul.

Materi yang kami sampaikan saat penyuluhan stunting adalah: (1) pengertian dan penekanan ciri-ciri umum anak yang terkena stunting. Kami harapkan masyarakat dapat memahami cara mendeteksi secara dini serta tata cara penanggulangan dan pencegahan dari penyakit stunting. Termasuk menyebutkan akan pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan dari awal masa kehamilan hingga 2 tahun, (2) pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa diberikan makanan tambahan apapun, termasuk pula mengingatkan kepada ibu-ibu agar mengurangi kebiasaan buruk memberikan air putih,

dan makanan lainnya yang dapat mengurangi efektifitas ASI eksklusif, (3) pentingnya pemberian nutrisi saat kehamilan seperti mengkonsumsi asam folat, zat besi, serta kalsium. Pemaparan materi kemudian ditutup dengan memberikan susu formula kepada tiap ibu dan balita.

Berikutnya adalah demonstrasi pembuatan MPASI. MPASI merupakan makanan pendamping ASI yang diberikan untuk bayi berusia 6-24 bulan. MPASI sendiri memiliki berbagai macam komponen pelengkap yang mewakili beberapa nutrisi seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral. Dikarenakan posisi kami yang sedang berada di Desa Jatisari, dimana kondisi ekonomi masyarakatnya cenderung berada di posisi menengah kebawah, maka kami memutuskan untuk menyesuaikan bahan-bahan pokok yang dibuat menjadi MPASI dengan memperhatikan kemampuan masyarakat untuk mendapatkannya. Misalnya protein hewani dari dada ayam, kami sesuaikan menjadi tempe dan telur rebus.

Rangkaian pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik dan dinilai positif oleh perangkat desa setempat, karena 10 dari ibu-ibu yang hadir semula tidak ada yang mampu menjawab pertanyaan yang kami berikan terkait pencegahan stunting. Namun, setelah kegiatan sosialisasi dan penyuluhan terlaksana 8 dari 10 atau 80% diantara mereka telah mengerti bagaimana pentingnya mencegah stunting sejak dini. Hal ini terbukti dari kepiawaian mereka menjawab 10 pertanyaan terkait stunting dari kami. Harapannya dapat memberikan dampak di masa kini hingga di masa yang akan datang. Selain itu, pemerintah desa berharap masyarakat dapat lebih peduli terhadap berbagai upaya pencegahan terkait stunting. Pemerintah desa juga menjamin, bahwa setiap masyarakat akan menerima bantuan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sang anak. Namun, hal ini tidak bisa dilakukan dengan dukungan pemerintah saja, tetapi kerjasama yang dibina melalui masyarakat di Desa Jatisari.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Program “3 in one” di Kelas Balita, di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember

PENUTUP

Simpulan. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Jatisari, Kabupaten Jember yang merupakan daerah lokus stunting pada tahun 2019 - 2022 dengan program “3 in one” dapat dipahami dengan baik oleh khususnya kader posyandu dan khususnya 10 orang ibu-ibu dan balita yang paling buruk terdampak stunting di Desa Jatisari, serta dapat membantu program pemerintah desa dan puskesmas setempat dalam penanggulangan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian masyarakat di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Kami berterima kasih pula kepada pemerintah Kabupaten Jember yang selalu memberikan izin dan dukungan dari jalannya program kerja kami. Serta kepada pihak Puskesmas Kemuningsari Kidul yang telah memberikan dukungan berupa informasi dan data yang valid perihal stunting pada balita Jatisari, secara khusus kepada bu Endang selaku pembina bidan di Puskesmas Kemuningsari Kidul.

DAFTAR PUSTAKA

Kemendesa. 2017. Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. Jakarta.

Kemenkopmk.go.id. 2022. [online] Available at: <https://www.kemenkopmk.go.id/sites/default/files/artikel/2022-02/Kejar%20Target%21%20Per%20Tahun%20Prevalensi%20Stunting%20Harus%20Turun%203%20Persen.pdf>.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Evaluasi Percepatan Penurunan Stunting. In Kementerian kesehatan. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/>

Kominfo.jatimprov.go.id. 2022. [online] Available at: <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/arumi-di-masa-pandemi-angka-stunting-di-jatim-mengalami-penurunan>.

Ppid.jemberkab.go.id. 2022. STUNTING JEMBER OPTIMIS TURUN. [online] Available at: <https://ppid.jemberkab.go.id/berita-ppid/detail/stunting-jember-optimis-turun>.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. Buletin Jendela Data Informasi Kesehatan; 2018.

Stunting.go.id. 2022. Gelar Rembuk Stunting, Pemkab Jember Ajak Masyarakat Turunkan Stunting - Stunting. [online] Available at: <https://stunting.go.id/gelar-rembuk-stunting-pemkab-jember-ajak-masyarakat-turunkan-stunting/>.

Soetjiningsih. Seri gizi klinik ASI petunjuk untuk tenaga kesehatan. Jakarta: EGC; 2014. Bab 2: 20-21.

Unicef.org. 2022. Pekan Menyusui Sedunia: UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19. [online]. Available at: <https://>

Wildan Hakam Maulidy, dkk: *The “3 IN ONE” Program To Help Prevent Stunting In Together In Jatisari Village, Jenggawah District, Jember Regency*

www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukungan-yang-lebih-besar-terhadap.